**HUBUNGAN ANTARA KEPRIBADIAN TANGGUH DAN EFIKASI DIRI PENGASUHAN DENGAN STRES PENGASUHAN IBU BEKERJA SAAT MENDAMPINGI ANAK PEMBELAJARAN *HYBRID***

**(THE RELATIONSHIP BETWEEN HARDINESS AND PARENTING SELF-EFFICACY WITH PARENTING STRESS WORKING MOTHERS WHILE ACCOMPANYING CHILDREN HYBRID LEARNING)**

**Andya Firstha Naga Pendaning, dan Narastri Insan Utami, M. Psi., Psikolog.**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[andyafirstha@gmail.com](mailto:andyafirstha@gmail.com)

082226900216

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepribadian tangguh dan efikasi diri pengasuhan dengan stres pengasuhan. Hipotesis yang diajukan ada hubungan yang negatif antara efikasi diri pengasuhan dengan stres pengasuhan pada ibu bekerja. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 125 orang responden yang memiliki karakteristik seorang ibu bekerja yang memiliki anak bersekolah SD. Cara pemilihan subjek adalah dengan *simple random sampling*. Pengambilan data penelitian menggunakan Skala Kepribadian Tangguh, Efikasi Diri Pengasuhan dan Stres Pengasuhan. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment* dari *Karl Pearson*. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil korelasi antara kepribadian tangguh dengan stres pengasuhan menunjukkan koefisien korelasi (rxy) = -,311 dan p = 0,000, yang berarti ada hubungan negatif antara kepribadian tangguh dengan stres pengasuhan pada ibu bekerja. Hasil analisis antara efikasi diri pengasuhan dengan stres pengasuhan menunjukkan koefisien korelasi (rxy) sebesar -,353 dan p = 0,000. yang berarti ada hubungan negatif antara efikasi diri pengasuhan dengan stres pengasuhan pada ibu bekerja.

**Kata kunci:** Stres pengasuhan, Kepribadian tangguh, Efikasi diri pengasuhan, Ibu Peran Ganda, Ibu Bekerja Masa, Pengasuhan Masa Pandemi

***ABSTRACT***

*This study aims to determine the relationship between tough personality and efikasi diri pengasuhan with stres pengasuhan. The proposed hypothesis is that there is a negative relationship between efikasi diri pengasuhan and stres pengasuhan on working mothers. Subjects in this study amounted to 125 respondents who have the characteristics of a working mother who has children attending elementary school. The method of selecting subjects is by simple random sampling. Retrieval of research data using Tough Personality Scale, Efikasi diri pengasuhan and Stres pengasuhan. The data analysis technique used is the product moment correlation of Karl Pearson. Based on data analysis, the correlation between tough personality and stres pengasuhan shows the correlation coefficient (rxy) = -.311 and p = 0.000, which means there is a negative relationship between tough personality and stres pengasuhan in working mothers. The results of the analysis between efikasi diri pengasuhan and stres pengasuhan showed a correlation coefficient (rxy) of -.353 and p = 0.000. which means that there is a negative relationship between efikasi diri pengasuhan and stres pengasuhan on working mothers.*

***Keywords****: Parenting Stress, Hardiness, Parenting Self-Efficacy, Dual Role Mother, Working Mother, Pandemic Parenting*

**PENDAHULUAN**

Dampak dari pandemic COVID-19 menyebabkan kegiatan pembelajaran secara tatap muka di seluruh negara sementara harus dihentikan termasuk di Indonesia, sehingga hampir 80 persen proses belajar mengajar tatap muka dihentikan pada tahun pertama pandemi (UNICEF.org, 2021). Data UNICEF tahun 2021 menyatakan pada puncak kasus COVID-19 di dunia lebih dari 1,5 miliar pelajar tidak berangkat ke sekolah disebabkan oleh kebijakan karantina nasional yang ditetapkan oleh pemerintah (UNICEF.org, 2021).

Pemberlakuan pembelajaran dari rumah ini memberikan dampak bagi pendidikan anak, situasi yang terjadi menyebabkan anak terkena learning loss dan terancam putus sekolah. Data Susenas tahun 2020 menunjukkan 4,1 juta anak dan remaja putus sekolah, angka yang terus meningkat karena COVID-19, mereka terpaksa harus melakukan seluruh kegiatan pembelajaran di rumah. Sedangkan kenyataan yang terjadi mereka tidak didukung dengan adanya sarana dan akses sinyal yang memadai (UNICEF.org, 2021).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan lewat situs resminya masih memberlakukan PTM Terbatas pada satuan pendidikan mengikuti ketentuan yang sudah diatur di dalam Keputusan Bersama Empat Menteri. Selain itu di dalam Surat Edaran Kemendikbud Nomor 3 tahun 2022 dijelaskan bahwa orang tua/wali peserta didik diberikan pilihan untuk mengizinkan anaknya mengikuti PTM Terbatas atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) (Kemdikbud.go.id, 2022). Berkaitan dengan hal tersebut PJJ yang dilakukan oleh sekolah dasar masih dilakukan dengan bimbingan orang tua, sehingga beban ibu tidak hanya sebagai orang tua akan tetapi sebagai guru ketika dirumah. Peran serta yang dilakukan oleh ibu memiliki pengaruh besar, karena ibu dituntut untuk mendampingi dan mengawasi anaknya dalam pembelajaran saat dirumah (Abdulah, Utami, & Fatimah, 2021).

Selain memiliki tugas dalam mendampingi dan mengawasi anaknya dalam pembelajaran saat dirumah, sejumlah ibu juga memiliki kesibukan lain salah satunya adalah bekerja, sehingga sembari mendampingi anaknya seorang ibu juga menyelesaikan pekerjaan kantor, dagang, dan lain-lain (Lifestyle.kompas.com). Salah satu alasan seorang ibu ikut bekerja adalah guna ikut serta mempertahankan perekonomian keluarga, namun begitu tidak serta merta meninggalkan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Mereka tetap mengurus rumah, mengasuh anak dan sebagainya. Kondisi ini mengantarkan mereka pada posisi peran ganda (Darmayanti, 2021).

Komnas Perempuan (2021) melakukan survei di pulau Jawa pada tahun 2020, hasil yang didapat adalah istri mengerjakan tanggung jawab rumah tangga dua kali lipat daripada suami. Banyak waktu yang dihabiskan oleh ibu mencapai lebih dari 3 jam dalam sehari. Hasil laporan menunjukkan bahwa Sebanyak 1 dari 3 responden menunjukkan tanggungjawab yang dimiliki membuat mereka semakin stres. Hal ini disebabkan karena pekerjaan yang dimiliki oleh ibu saat pandemi secara bersamaan harus mendampingi anak selama belajar dari rumah dan menjadi guru saat di rumah (Nurizzah, 2021).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Masyito (2021) menunjukkan hasil bahwa frekuensi dan persentase tingkat stres pengasuhan pada ibu bekerja yang mendampingi 80 anak melakukan pembelajaran daring selama masa pandemi sebagian besar berada dalam kategori sedang. Hal tersebut, ditunjukkan dengan hasil skor yang diperoleh pada kategori sedang yaitu sebesar 70% dengan jumlah sebanyak 21 responden, sebesar 16,7% untuk kategori rendah dengan jumlah sebanyak 5 responden, dan untuk kategori tinggi memperoleh skor 13,3% dengan jumlah sebanyak 4 responden.

Ada tiga sumber stres yaitu lingkungan, fisiologis, dan komunitas atau lingkungan (Gunarya, Tamar, & Ibnu, 2010). Ibu bekerja memiliki komunitas dan lingkungan kerja di luar lingkungan keluarga, sedangkan ibu rumah tangga dapat menjadi lingkungan dan komunitasnya hanya di lingkungan keluarga. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ibu bekerja memiliki sumber stres lebih banyak dan memiliki kerentanan stres lebih besar dibandingkan ibu tidak bekerja. (Apreviadizy & Puspitacandri, 2014)

Dampak stres pengasuhan yang dialami oleh orang tua akan mempengaruhi tanggung jawab orang tua dalam mengasuh anaknya, karena *stres pengasuhan* akan menghambat pekerjaan yang dilakukan sehari-hari dan dapat menimbulkan masalah pada tumbuh kembang anak (Nooraeni, 2017). *Stres pengasuhan* pada ibu juga dapat menimbulkan berbagai masalah lainnya, hasil penelitian menunjukkan hubungan antara *stres pengasuhan* dan potensi pelecehan anak dengan variasi ekstrim dalam perilaku pengasuhan (Ratnasari & Kuntoro, 2017).

*Stres pengasuhan* diartikan sebagai bentuk perasaan yang dialami orang tua saat mengasuh dan mendidik anak, bentuk-bentuk perasaan tersebut antara lain frustasi, kecemasan dan menyalahkan diri sendiri yang melampaui batas, stres dapat mempengaruhi perilaku parenting dan pola asuh. *Stres pengasuhan* secara khusus berkaitan dengan peran orang tua dalam interaksi antara orang tua dan anak (Abidin 1995).

Menurut Deater-Deckard (2008) salah satu ahli perkembangan mendefinisikan *stres pengasuhan* sebagai serangkaian proses yang mengarahkan orang tua pada keadaan psikologis yang tidak diinginkan dan reaksi psikologis yang muncul sebagai upaya untuk beradaptasi dengan tuntutan pola asuh. Ia juga menjelaskan bahwa *stres pengasuhan* adalah suatu kondisi yang meliputi: *aversive psychological* dan reaksi fisiologis yang timbul dari upaya untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan tuntutan yang ada dalam pengasuhan dimana *stres pengasuhan* ini mencakup serangkaian proses.

Stres pengasuhan timbul akibat ketidaksesuaian antara tuntutan yang dirasakan orang tua dan kemampuan orang tua dalam memenuhi tuntutan tersebut dan dapat didefinisikan sebagai respon psikologis negatif yang dikaitkan dengan diri sendiri dan anak yang dinilai oleh orang tua masing-masing (Williford, 2006).

Aspek - aspek stress pengasuhan menurut Abidin (1995) meliputi:

* 1. *The Parent Distress*

Adalah stres yang dapat disebabkan oleh pengalaman orang tua dalam menyelesaikan tanggung jawab dan masalah yang berhubungan dengan merawat dan mendidik anak.

1. *The Difficult Child*

Adalah stres yang dapat disebabkan oleh adanya tantangan orang tua yang digambarkan dengan perilaku dan karakteristik anak yang terkadang dapat mempersulit orang tua dalam merawat dan mendidik anak.

1. *The Parent-Child Dysfunctional Interaction*

Adalah stres yang dapat disebabkan oleh ketidak berfungsian interaksi antara orangtua dan anak dengan baik dan berfokus pada tingkat penguatan dari anak kepada orangtua serta tingkat harapan orangtua terhadap anak.

Martin dan Colbert (1997) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi *stres pengasuhan*, diantaranya:

* 1. Karakteristik orang tua (Kepribadian, Riwayat perkembangan, Kepercayaan dan Pengetahuan).

1. Karakteristik anak (Temperamen, Jenis kelamin, Kemampuan dan Usia).
2. Karakteristik demografis (Social – budaya, Status sosial ekonomi, Struktur keluarga, Dukungan social dan Hubungan pernikahan).

Kobasa (1982), beliau mendefinisikan bahwa *kepribadian tangguh* merujuk kepada sebuah karakteristik kepribadian yang dimiliki oleh individu yang berfungsi sebagai daya tahan individu terhadap stres yang dialaminya.

Kobasa dan Maddi (1982) menggambarkan tahan banting sebagai konstelasi karakteristik kepribadian yang berfungsi sebagai sumber daya untuk menghadapi peristiwa kehidupan yang penuh tekanan. Kepribadian tangguh juga dilihat sebagai kecenderungan individu untuk melihat peristiwa kehidupan yang berpotensi menimbulkan stres.

Menurut Rahardjo (2005) fungsi kepribadian *kepribadian tangguh* dalam diri individu adalah membantu dalam proses adaptasi individu untuk dapat mentoleransi frustasi sebagai akibat buruk dari stres dan mengurangi kemungkinan terjadinya *burnout.* *Kepribadian tangguh* juga akan meningkatkan harapan untuk berhasil mengatasi dan meningkatkan ketahanan terhadap stres untuk membantu individu untuk melihat peluang lebih jelas sebagai latihan untuk membuat keputusan.

Azarian et al, (2016) mendefinisikan *kepribadian tangguh* merupakan sumber kekuatan dengan tekanan psikologis yang lebih sedikit, peningkatan kebahagiaan dan penyesuaian diri serta perlindungan diri bagi individu terhadap gangguan psikologis seperti stres, kecemasan, dan gangguan kesehatan fisik. Kepribadian *kepribadian tangguh* memiliki pengaruh positif sebagai sumber resistensi yang menimbulkan stres.

Dari berbagai penelitian tentang *kepribadian tangguh* merujuk kepada aspek-aspek yang dibangun oleh Kobasa (1979), yang meliputi:

1. *Commitment*

Komitmen mencerminkan sejauh apa individu terlibat dalam segala sesuatu yang dia lakukan. Orang yang berkomitmen memiliki sebuah pemahaman terhadap tujuan dan tidak menyerah di bawah tekanan yang dialami karena mereka lebih cenderung menginvestasikan diri mereka di dalam situasi itu.

1. *Control*

Kontrol melibatkan keyakinan individu bahwa dia mampu menguasai peristiwa-peristiwa dalam hidupnya. Orang -orang yang memiliki ciri tersebut akan lebih cenderung mampu memprediksikan kejadian yang penuh stres sehingga mampu mengurangi keterbukaan mereka pada situasi yang bisa menghasilkan kegelisahan. Kemudian persepsi mereka terhadap keadaan yang terkendali dan mengarahkan kepada “hal-hal internal” untuk menggunakan strategi penanggulangan yang proaktif.

1. *Challenge*

Tantangan adalah bentuk keyakinan bahwa perubahan merupakan suatu bagian yang normal dari sebuah kehidupan. Oleh karena itu perubahan dipandang sebagai sebuah kesempatan agar bertumbuh dan berkembang serta bukanlah sebagai ancaman terhadap keamanan. Tantangan juga dapat diartikan bahwa hal-hal yang yang sulit dilakukan atau direalisasikan merupakan sebuah hal yang umum terjadi dalam kehidupan, kemudian pada akhirnya akan mendatangkan kesempatan untuk melakukan dan merealisasikan hal tersebut.

Coleman dan Karraker (2000) *efikasi diri pengasuhan* secara luas didefinisikan sebagai penilaian individu tentang kemampuannya dalam peran pengasuhan. Kemampuan yang dimiliki dalam mengasuh anak adalah terkait dengan kecenderungan individu untuk menilai situasi yang dirasakan tidak begitu bermasalah dan merasa yakin bahwa kesulitan yang dialami mampu diselesaikan. *Efikasi diri pengasuhan* telah diidentifikasi sebagai penentu utama perilaku pengasuhan dan terkait erat dengan hasil perkembangan anak dan psikososial penyesuaian anak.

Teori kognitif sosial Bandura (1997) mendefinisikan efikasi diri pengasuhan merupakan sebuah keyakinan orang tua tentang kemampuannya untuk melakukan tugas pengasuhan, seperti menyediakan makan, menenangkan, dan bermain bersama anak mereka. Efikasi diri pengasuhan kepada anak bukanlah sebuah sifat kepribadian akan tetapi sebuah proses yang dinamis dan muncul yang kemudian dimodifikasi oleh faktor yang ada di dalam diri individu, mengubah tugas dan tuntutan situasional (Bandura, 1997).

Menurut Pompa (dalam Duane & Grusec, 2006) *efikasi diri pengasuhan* adalah sebuah bentuk keyakinan orang tua mengenai kemampuannya untuk mengasuh anak. *efikasi diri pengasuhan* berhubungan dengan pola asuh lebih efektif dan anak yang dihasilkan akan lebih baik. *Efikasi diri pengasuhan* berkaitan dengan peningkatan kepekaan, kehangatan, dan daya tanggap orang tua kepada anak mereka. Penurunan *efikasi diri pengasuhan* dikaitkan dengan disfungsi pengasuhan tinggi, termasuk kelalaian dan reaktivitas tinggi berlebihan, tingkat depresi ibu yang lebih tinggi dan tingkat kepuasan orang tua yang lebih rendah. Menurut Dowling (2016) *efikasi diri pengasuhan* harus pertimbangan penting untuk meningkatkan kompetensi dan mekanisme orang tua mendasari interaksi antara *efikasi diri pengasuhan* dan pola asuh bersih.

Coleman dan Karraker (2003) mengemukakan bahwa aspek efikasi diri pengasuhan dibagi menjadi 7 yaitu:

1. *Emotional availability*

Aspek ini mendefinisikan bahwa persepsi orang tua terhadap kemampuannya untuk selalu ada jika anaknya membutuhkannya.

1. *Nurturance*

Aspek ini mendefinisikan bahwa persepsi orang tua dalam memahami mood anaknya dan memberikan respons yang tepat.

1. *Protection from harm and injury*

Aspek ini mendefinisikan bahwa persepsi orang tua terhadap kemampuannya untuk melindungi anaknya dari bahaya.

1. *Discipline and limit setting*

Aspek ini mendefinisikan bahwa persepsi orang tua terhadap kemampuannya dalam memberikan aturan-aturan dan disiplin kepada anaknya.

1. *Playing*

Aspek ini mendefinisikan bahwa persepsi orang tua terhadap kemampuannya bermain dengan anaknya.

1. *Teaching*

Aspek ini mendefinisikan bahwa persepsi orang tua terhadap kemampuannya dalam mengajarkan anaknya mengenai konsep-konsep mengenai dunia.

1. *Instrumental care and establishment of structure and routines*

Aspek ini mendefinisikan bahwa persepsi orang tua terhadap kemampuannya dalam menyusun jadwal rutin untuk anaknya.

Pada penelitian ini, peneliti mengajukan sebuah hipotesis yaitu ada hubungan yang negatif antara *kepribadian tangguh* dan *efikasi diri pengasuhan* dengan *stres pengasuhan* pada ibu bekerja. semakin tinggi *kepribadian tangguh* dan *efikasi diri pengasuhan* maka semakin rendah *stres pengasuhan* pada ibu bekerja. Sebaliknya semakin rendah *kepribadian tangguh* dan *efikasi diri pengasuhan* maka semakin tinggi *stres pengasuhan*.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional untuk mencari hubungan antara satu variabel kriterium dan dua variabel prediktor dalam penelitian yaitu hubungan antara *kepribadian tangguh* dan *efikasi diri pengasuhan* dengan *stres pengasuhan*. Subjek dalam penelitian ini adalah ibu bekerja yang memiliki anak masa sekolah. Jumlah subjek yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 125 subjek. Pengambilan sampel dalam penelitian ini untuk memilih subjek diambil berdasarkan teknik *purposive* *sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian (Neuman dalam Sayidah 2018). Teknik ini dipilih agar peneliti mendapatkan sampel sesuai dengan karakteristik subjek yang dibutuhkan. Karakteristik subjek penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seorang ibu berusia 20-60 tahun
2. Seorang ibu dengan status memiliki pekerjaan
3. Seorang ibu yang memiliki anak sekolah (SD) dengan sistem *Hybrid* (Kombinasi antara *Online* dan *Offline*)

Metode penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data dilaksanakan dalam bentuk skala. Skala adalah ukuran kuantitatif yang dipegang oleh nilai atau besarannya yang mewakili atau representasi dari kontinuitas, orang atau barang (Hardani, 2020).

Bentuk skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Skala likert terdiri dari serangkaian pernyataan tentang sikap responden terhadap objek yang diteliti (Hardani, 2020). Skala Likert dalam penelitian ini disajikan dengan 6 alternatif jawaban yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Cukup Sesuai (CS), Cukup Tidak Sesuai (CTS), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak sesuai (STS). Penggunaan 6 alternatif jawaban bertujuan agar tidak menjawab netral (Azwar, 2020).

Peneliti akan melakukan *try out* uji coba pada 11-15 Juni 2022. Peneliti menyebarkan skala penelitian kepada masyarakat umum dengan karakteristik berstatus seorang ibu yang memiliki pekerjaan baik karyawan kontrak maupun karyawan tetap dan memiliki anak bersekolah SD. Terdapat 80 subjek yang mengisi skala penelitian yang disebar melalui *google form* kepada masyarakat dengan status memiliki pekerjaan. Setelah mendapatkan hasil *try out* langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah melakukan uji daya beda aitem dibantu dengan menggunakan SPSS.

Jumlah aitem masing-masing skala adalah 24 aitem untuk *stres pengasuhan* dan *kepribadian tangguh,* kemudian 28 aitem untuk *efikasi diri pengasuhan*. Skala yang sudah disusun dibuat dalam bentuk *google form*. Skala yang telah dibuat kemudian diserahkan kepada dosen pembimbing untuk dilakukan *professional judgment* guna menentukan aitem-aitem mana yang dapat dipakai atau diganti, serta melakukan perbaikan apabila terdapat kata yang kurang tepat dalam aitem-aitem tersebut. Setelah melakukan *professional judgment* peneliti melakukan perbaikan pada aitem-aitem skala.

Pengujian daya beda aitem yaitu cara untuk memperoleh reliabilitas alat ukur yang dapat dipertanggungjawabkan secara objektif (Azwar, 2016). Daya beda aitem merupakan aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok yang memiliki atau tidak memiliki atribut yang diukur (Azwar, 2020). Batas kriteria untuk koefisien item total (rn) adalah 0,30. Semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 adalah memuaskan. Namun, jika jumlah item tidak mencukupi, peneliti dapat sedikit mengurangi batas perilaku dari 0,30 menjadi 0,25, tetapi tidak disarankan mengurangi batas perilaku di bawah 0,20 (Azwar, 2020).

Peneliti melakukan penelitian dengan menyebar skala di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya pada tanggal 19-28 Juni 2022. Peneliti menyebarkan skala dengan menggunakan media *Google Form* yang disebar langsung oleh peneliti melalui *social media* secara langsung dan menjaelaskan kepada 140 ibu berstatus bekerja yang di kenal oleh peneliti untuk menjadi responden. Pengambilan data ini dilakukan dengan memberikan skala *stres pengasuhan, kepribadian tangguh* dan *efikasi diri pengasuhan* dalam satu *link*.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis hubungan atau korelasi yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu variabel prediktor dan variabel kriteria. Analisis korelasi yang digunakan adalah analisis product moment dari Karl Pearson karena penelitian ini bertujuan mengungkapkan hubungan antara *stres pengasuhan* sebagai variabel predictor (X) dengan *kepribadian tangguh* dan *efikasi diri pengasuhan* sebagai variabel kriteria (Y). Analisis data menggunakan program SPSS *(Statistical Package for Social Science)* MS Windows *Release* 23.0.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada variabel Stres Pengasuhan ini dikategorisasikan menjadi 3 yaitu Rendah, Sedang dan Tinggi. Hasil analisis deskriptif kategorisasi berdasarkan mean dan standar deviasi secara hipotetik diperoleh hasil yaitu kategorisasi Sedang sebesar 55,6% (75 responden) dan Tinggi sebesar 37,0% (50 responden). Hal ini menunjukan bahwa mayoritas ibu memiliki tingkat stres pengasuhan kategori Sedang.

Pada variabel Kepribadian Tangguh ini dikategorisasikan menjadi 3 yaitu Rendah, Sedang dan Tinggi. Hasil analisis deskriptif kategorisasi berdasarkan mean dan standar deviasi secara hipotetik diperoleh hasil yaitu kategorisasi Rendah sebesar 34.1% (46 responden), Sedang sebesar 52,6% (71 responden) dan Tinggi sebesar 9,5% (8 responden). Hal ini menunjukan bahwa mayoritas ibu memiliki tingkat kepribadian tangguh kategori Sedang.

Pada variabel Efikasi Diri Pengasuhan ini dikategorisasikan menjadi 3 yaitu Rendah, Sedang dan Tinggi. Hasil analisis deskriptif kategorisasi berdasarkan mean dan standar deviasi secara hipotetik diperoleh hasil yaitu kategorisasi Rendah sebesar 5,2% (7 responden), Sedang sebesar 86,7% (117 responden) dan Tinggi sebesar 0,7% (1 responden). Hal ini menunjukan bahwa mayoritas ibu memiliki tingkat efikasi diri pengasuhan kategori Sedang.

Berdasarkan hasil uji linieritas antara variable stres pengasuhan dengan kepribadian tangguh, F = 15,200 dan p = 0,000. Pada hasil uji linieritas antara variabel stres pengasuhan dengan efikasi diri pengasuhan diperoleh hasil F = 16,168 dan p = 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara stres pengasuhan, kepribadian tangguh, dan efikasi diri pengasuhan adalah hubungan linier.

Berdasarkan hasil analisis *product moment* (*Pearson Correlation*), koefisien korelasi antara kepribadian tangguh dengan stres pengasuhan (rxy) = -,311 dan p = 0,000 yang berarti terdapat hubungan negatif antara Kepribadian tangguh dengan stres pengasuhan. Pada hasil analisis product moment (korelasi Pearson), koefisien korelasi antara dan efikasi diri pengasuhan dengan stres pengasuhan (rxy) = -,353 dan p = 0,000 yang berarti terdapat hubungan negatif antara efikasi diri pengasuhan dengan stres pengasuhan. Jika perubahan kepribadian tangguh, dan efikasi diri pengasuhan dianggap negatif maka stres pengasuhan akan bergerak meningkat, sebaliknya jika perubahan kepribadian tangguh, dan efikasi diri pengasuhan dianggap positif maka tingkat stres pengasuhan akan bergerak menurun.

Berdasarkan hasil dari perhitungan Skala Kepribadian tangguh diperoleh koefisien determinasi (R²) = 0,097 menunjukkan bahwa variabel kepribadian tangguh memberikan kontribusi sebesar 9,7% terhadap stres pengasuhan. Selain itu, hasil dari perhitungan Skala Efikasi Diri Pengasuhan diperoleh koefisien determinasi (R²) = 0,125 yang menunjukkan bahwa variabel efikasi diri pengasuhan memberikan kontribusi 12,5% terhadap stres pengasuhan dan sisanya 77,8 dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain ini termasuk Karakteristik orang tua (Kepribadian, Riwayat perkembangan, Kepercayaan, Pengetahuan), Karakteristik anak (Temperamen, Jenis kelamin, Kemampuan, Usia), Karakteristik demografis (Social- budaya, Status sosial ekonomi, Struktur keluarga, Dukungan sosial, Hubungan pernikahan).

Dengan melihat hasil *Standardized Coefficient Beta* dari masing-masing variabel bebas, yaitu kepribadian tangguh dan efikasi diri pengasuhan maka didapatkan hasil bahwa variabel bebas mana yang paling dominan berpengaruh terhadap stres pengasuhan adalah efikasi diri pengasuhan dengan hasil uji *Standardized Coefficient Beta* sebesar -,262, yang dimana hasil uji *Standardized Coefficient Beta* pada variabel kepribadian tangguh hanya sebesar -,176

**PENUTUP**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada korelasi negatif antara kepribadian tangguh dan efikasi diri pengasuhan dengan stres pengasuhan ibu bekerja saat mendampingi anak pembelajaran *hybrid*. Hal tersebut dapat dilihat dari koefisien korelasi (rxy) antara kepribadian tangguh dengan stres pengasuhan sebesar (rxy) = -,311 dan p = 0,000 (p < 0,05). Artinya semakin kepribadian tangguh bergerak ke arah positif maka semakin menurun stres pengasuhan pada ibu bekerja. Sebaliknya, semakin kepribadian tangguh bergerak ke arah negatif maka semakin meningkat stres pengasuhan pada ibu bekerja.

Korelasi antara stres pengasuhan dengan stres pengasuhan dapat dilihat dari koefisien korelasi (rxy) sebesar -,353 dan p = 0,000 (p < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara stres pengasuhan dengan stres pengasuhan pada ibu bekerja. Artinya semakin stres pengasuhan bergerak ke arah positif maka semakin menurun stres pengasuhan pada ibu bekerja. Sebaliknya, semakin stres pengasuhan bergerak ke arah negatif maka semakin meningkat stres pengasuhan pada ibu bekerja.

Dari hasil perhitungan skala kepribadian tangguh diperoleh nilai determinasi kepribadian tangguh (R²) = 0,097 yang diartikan bahwa variabel kepribadian tangguh memberikan sumbangan 9,7% terhadap stres pengasuhan ibu. Selanjutnya koefisien determinasi stres pengasuhan menunjukkan hasil (R²) = 0,125 yang mengartikan bahwa variabel stres pengasuhan memberikan sumbangan 12,5% terhadap stres pengasuhan ibu dan sisanya 77,8 dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain tersebut seperti Karakteristik orang tua (Kepribadian, Riwayat perkembangan, Kepercayaan, Pengetahuan), Karakteristik anak (Temperamen, Jenis kelamin, Kemampuan, Usia), Karakteristik demografis (Social- budaya, Status sosial ekonomi, Struktur keluarga, Dukungan sosial, Hubungan pernikahan).

Berdasarkan hasil *Standardized Coefficient Beta* dari masing-masing variabel bebas, yaitu kepribadian tangguh dan efikasi diri pengasuhan didapatkan hasil bahwa variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap stres pengasuhan adalah efikasi diri pengasuhan dengan hasil uji *Standardized Coefficient Beta* sebesar -,262, yang dimana hasil uji *Standardized Coefficient Beta* pada variabel kepribadian tangguh hanya sebesar -,176. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel kepribadian tangguh tidak selalu memiliki pengaruh terhadap stres pengasuhan pada ibu bekerja, melainkan stres pengasuhan pada ibu akan mengalami penurunan bila ibu memiliki efikasi diri pengasuhan kearah yang positif dalam pengasuhan.

**Saran**

Saran yang dapat diberikan berdasarkan dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Subjek Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian yang dilakukan ini dapat berkontribusi dalam membantu individu, khususnya ibu yang memiliki peran ganda yaitu mengasuh anak dan bekerja dapat mengevaluasi diri agar mampu menurunkan tingkat stres pengasuhan dalam aktivitas pengasuhan dan pekerjaan, sehingga ibu dapat melakukan aktivitas secara optimal sebagai orang tua.

1. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali dan mempelajari lebih dalam teori-teori yang membahas tentang stres pengasuhan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan hasil penelitian ini, sumbangan efektif kepribadian tangguh dan efikasi diri pengasuhan terhadap stres pengasuhan adalah sebanyak 9,7% dan 12,5%, sehingga masih cukup banyak faktor lain yang dianggap berhubungan stres pengasuhan yang perlu diteliti oleh peneliti selanjutnya. Faktor-faktor lain tersebut seperti Karakteristik orang tua (Kepribadian, Riwayat perkembangan, Kepercayaan, Pengetahuan), Karakteristik anak (Temperamen, Jenis kelamin, Kemampuan, Usia), Karakteristik demografis (Social- budaya, Status sosial ekonomi, Struktur keluarga, Dukungan sosial, Hubungan pernikahan).

**DAFTARPUSTAKA**

Abidin, R. R. (1995). *Parenting Stress Index (PSI) manual (3rd ed.)*. Charlottesville, VA: Pediatric Psychology Press.

Abidin, R., Flens, J. R., & Austin, W. G. (2006). *The parenting stress index*. Lawrence Erlbaum Associates Publishers.

Abidin, R. R., Austin, W. G., & Flens, J. R. (2013). The forensic uses and limitations of the Parenting Stress Index.

Abidin, R. R., & Brunner, J. F. (1995). Development of a parenting alliance inventory. *Journal of clinical child psychology*, *24*(1), 31-40.

Afnan, A., Fauzia, R., & Tanau, M. U. (2020). Hubungan Efikasi Diri Dengan Stress Pada Mahasiswa Yang Berada Dalam Fase Quarter Life Crisis. *Jurnal Kognisia*, *3*(1), 23-29.

Anggara, A. R. D., & Laksmiwati, H. HUBUNGAN ANTARA HARDINESS DENGAN STRES PADA ATLET PELAJAR BELADIRI KOTA BLITAR.

Apreviadizy, P., & Puspitacandri, A. (2014). Perbedaan stres ditinjau dari ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, *9*(1).

Azwar, S. (2019). *Konstruksi Tes Kognitif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2019). *Reliabilitas dan Validitas* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2020). *Penyusunan Skala Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bandura, A., & Watts, R. E. (1996). Self-efficacy in changing societies.

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy, the exercise of control.* Stanford University.

Bandura, A., Freeman, W. H., & Lightsey, R. (1999). Self-efficacy: The exercise of control.

Berry, J. O., & Jones, W. H. (1995). The Parental Stress Scale: Initial psychometric evidence. Journal of Social and Personal Relationships, 12(3), 463–472.

Bloomfield, L., & Kendall, S. (2012). Parenting self-efficacy, parenting stress and child behaviour before and after a parenting programme. *Primary health care research & development*, *13*(4), 364-372.

CDC. Basics of COVID-19 [Internet]. 2021 [cited 2021 Jul 16]. Available from: <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/your-health/about-covid19/basics-covid-19.html>

Coleman, P.K. & Karraker, K.H. (1997). Self-Efficacy and Parenting Quality: Finding and Future Applications. Developmental Review. 18: 47-85.

Coleman, P. & Karraker, K. 2000: Parenting self-efficacy among mothers of school-age children: conceptualization, measurement and correlates. Family Relations 49, 13–24.

Coleman, P. K. & Karraker, K. K. (2003). Maternal Self-Efficacy Beliefs, Competence in Parenting, and Toddler's Behavior and Developmental Status. Infant Mental, 126- 148.

Deater-Deckard, K. (1998). Parenting stress and child adjustment: Some old hypotheses and new questions. *Clinical psychology: Science and practice*, *5*(3), 314-332.

Deater-Deckard, K. (2008). Parenting stress. In *Parenting Stress*. Yale University Press.

Deater-Deckard, K., & Panneton, R. (2017). Unearthing the developmental and intergenerational dynamics of stress in parent and child functioning. In *Parental stress and early child development* (pp. 1-11). Springer, Cham.

Dowling, H. (2014). *Parental self-efficacy in early years parenting*. The University of Manchester (United Kingdom).

Duane, R., & Grusec, E. J. (2006). Parenting Representation. United Kingdom (UK): Cambridge University Press

Fikrie, F., & Hermina, C. (2022). STRES PENGASUHAN PADA ORANGTUA DI MASA PANDEMI COVID-19.

Gunarya, A., Tamar, M., & Ibnu, I. (2010). Bersahabat Dengan Stress. *Diakses dari http://repository. unhas. ac. id/bitstream/handle/123456789/3*, *4*(10).

Gustiana, L., & Karneli, Y. (2018). Pergeseran Peran Wanita yang Sudah Menikah dan Implikasinya Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, *2*(2), 153-178.

Hadi, S. (2015). Statistika. Pustaka Belajar.

Holditch-Davis, D., & Miles, M. S. (2005). Parenting research ini nursing. In J. J. Fitzpatrick & M. Wallace (Eds.), Encyclopedia of nursing research (2nd ed). New York: Springer.

Idris, N. (2020). *HUBUNGAN STRES DENGAN KEJADIAN PSIKOSOMATIS PADA MAHASISWA BARU FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS HASANUDDIN ANGKATAN 2019* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).

Kreitner, R. & Kinicki, A. (2005). Perilaku Organisasi. Buku 2. Edisi 5. Alih Bahasa: Erly Suandy. Jakarta: Salemba Empat.

Kobasa, S. C. (1979). "Stressful life events, personality, and health – Inquiry into hardiness". Journal of Personality and Social Psychology, 37(1), 1-11.

Kobasa, S. C., Maddi, S. R., & Kahn, S. (1982). Hardiness and health: a prospective study, Journal of Personality and Social Psychology, 42(1), 168-177.

Maddi, S. R. (1999). Comments on trends in hardiness research and theorizing. *Consulting Psychology Journal: Practice and Research*, *51*(2), 67.

Marliani, R., Nasrudin, E., Rahmawati, R., & Ramdani, Z. (2020). Regulasi emosi, stres, dan kesejahteraan Psikologis: Studi pada ibu work from home dalam menghadapi pandemi COVID-19. *Karya Tulis Ilmiah LP2M UIN SGD Bandung*.

Martin, C. A., & Colbert, K. K. (1997). *Parenting: a life span perspective*. Mcgraw-Hill Book Company.

Masyito, D. (2021). *Hubungan dukungan sosial suami dan regulasi emosi dengan stres pengasuhan pada ibu bekerja di Desa Sutojayan Kota Pasuruan yang memiliki anak usia sekolah dasar belajar daring selama masa pandemi* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Nurizzah, E. (2021). *Optimalisasi E-Commerce* bagi *Mompreneur* dalam meningkatkan ekonomi keluarga di masa pandemi *Covid-19* dalam perspektif ekonomi Islam: studi kasus Komunitas Tangan di Atas (TDA) Lamongan (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

Nurlatifah, R., & Fikrie, F. (2022). Relationship Between Parenting Self Efficacy And Parenting Stress In Parents Of Children With Special Needs. *Healthy-Mu Journal*, *5*(2), 63-69.

Rahardjo, W. 2005. Kontribusi Hardiness dan Self Efficacy Terhadap Stress Kerja (Studi pada Perawat RSUP dr.Soeradji Tirtonegoro Klaten). Jurnal Psikologi, hal 47-57.

Ratnasari, K. A. (2017). Hubungan Parenting Stress, Pengasuhan Dan Penyesuaian Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Kekerasan Anak Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, *3*(1), 85-95.

Rahmawati, R. S. N. H. M. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Dan Kepribadian Hardiness Dengan Stres Pengasuhan Pada Ibu Dengan Anak. *Naskah Publikasi Program Studi Magister Psikologi Sains*.

Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *6*(1), 1-18.

Sayidah, N. (2018). *Metodologi penelitian disertai dengan contoh penerapannya dalam penelitian*. Zifatama Jawara.

Sukma, A. A. D. S., Astuti, K., & Fatmah, S. N. (2020). Self-Efficacy Training to Reduce Work Stress in Member of The Police Ditsabhara Regional Police Special Region of Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, *16*(1), 51-64.

Thania, I., Pritasari, S. P., Theresia, V., Suryaputra, A. F., & Yosua, I. (2021). Stres akibat Konflik Peran Ganda dan Coping Stress pada Ibu yang Bekerja dari Rumah selama Pandemi. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, *1*(01), 25-50.

UNICEF. (2022). Pendidikan Dan Remaja. Membantu Anak-Anak Dan Remaja Menjadi Yang Terbaik Sesuai Kemampuan Mereka.<https://www.unicef.org/indonesia/id/pendidikan-dan-remaja>. Diakses pada tanggal 1 April 2022.

UNICEF. (30 Maret 2022). Dengan 23 negara belum membuka kembali sekolah secara penuh, Pendidikan berisiko menjadi ‘pemisah terbesar’, seiring pandemi COVID-19 memasuki tahun ketiganya–UNICEF. Makin banyak bukti menunjukkan, angka anak putus sekolah akan meningkat.<https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/dengan-23-negara-belum-membuka-kembali-sekolah-secara-penuh-pendidikan-berisiko>.Diakses pada tanggal 1 April 2022.

UNICEF. (8 Desember 2021). COVID-19, ‘krisis global terbesar yang dialami anak dalam 75 tahun sejarah kami’–UNICEF. Pada ulang tahunnya yang ke-75, UNICEF memperingatkan bahwa COVID-19 tengah memutarbalikkan setiap kemajuan bagi anak, termasuk menimbulkan kenaikan mencengangkan dalam angka anak yang mengalami kemiskinan sebesar 100 juta orang. <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/covid-19-krisis-global-terbesar-yang-dialami-anak-dalam-75-tahun-sejarah-kami-unicef>. Diakses pada tanggal 1 April 2022.

UNICEF. (8 Desember 2021). Tantangan Belajar Dari Rumah di Masa Pandemi COVID-19. Setelah sekolah-sekolah ditutup karena pandemi, Moreyna dan Joaquin berjuang belajar dengan efektif dari rumah. <https://www.unicef.org/indonesia/id/pendidikan-dan-remaja/coronavirus/cerita/belajar-dari-rumah-selama-pandemi-covid-19>. Diakses pada tanggal 1 April 2022.

Weiss, A., Imboden, J., Hardy, K., Manger, B., Terhorst, C., & Stobo, J. (1986). The role of the T3/antigen receptor complex in T-cell activation. *Annual review of immunology*, *4*(1), 593-619.

Williford, A. P., Calkins, S. D., & Keane, S. P. (2007). Predicting change in parenting stress across early childhood: Child and maternal factors. *Journal of abnormal child psychology*, *35*(2), 251-263.

Wirohati, M., & Utami, M. S. (2022). Peran Hardiness dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Istri TNI yang Ditinggal ke Wilayah Rawan Konflik. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, *7*(2), 1999-2010.

Yuliana, M. S., & Hartati, E. (2017). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dan Self Efficacy dengan Stres Pengasuhan pada Ibu yang Memiliki Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Semarang* (Doctoral dissertation, Faculty of Medicine).